

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam masyarakat Minangkabau memiliki adat istiadat yang berbeda pada tiap-tiap daerahnya. Sebagaimana yang tergambar dalam sebuah pepatah adat Minangkabau, “*lain padang lain belalang lain lubuk lain ikannya*” yang berarti tiap daerah memiliki adat istiadat tersendiri. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang ada di *Nagari* Gunung Malintang yang juga memiliki sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya, salah satunya yaitu tradisi *Alek Bakajang* yang hanya terdapat pada masyarakat Minangkabau di *Nagari* Gunung Malintang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota.

Tradisi *Alek Bakajang* adalah tradisi yang sudah ada semenjak ratusan tahun silam, dan sampai saat ini tradisi *Alek Bakajang* ini masih di jalankan dan masih dipertahankan oleh masyarakat *Nagari* Gunung Malintang, *Alek Bakajang* ini juga banyak mengandung nilai-nilai positif didalamnya, seperti terjalannya kerja sama dan kejujuran, selain itu juga terbentuknya etika dan tersalurnya kreatifitas masyarakat dalam bidang kesenian, tradisi *Alek Bakajang* ini melibatkan para pemangku adat seperti *niniak mamak*, *alim ulama*, *bundo kanduang* bahkan pemerintah *Nagari* serta pemuda anak kamanakan *Nagari* Gunung Malintang.

Tradisi *Alek Bakajang* merupakan sebuah tradisi yang memiliki arti yang sangat luas bagi masyarakat *Nagari* Gunung Malintang yang juga bertujuan untuk mengenang atau mengingat asal usul nenek moyang masyarakat

*Nagari* Gunung Malintang, yang mana nenek moyang masyarakat Gunung Malintang telah berjasa membangun *Nagari* tersebut. Tradisi *Alek Bakajang* juga bertujuan sebagai pemersatu atau pengikat untuk menjalin silaturahmi dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di *Nagari* Gunung Malintang, karena dalam tradisi ini nantinya akan melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk bergotong royong agar terlaksananya *Alek Bakajang* tersebut. Pada zaman dahulu tradisi *Alekbakajang* hanya sebagai hiburan yang bernuansa adat dan adab yang memiliki nilai estetika dan seni sebagai pelepas lelah masyarakat setelah musim panen.

*Alek Bakajang* ini merupakan sebuah tradisi dalam menyambung tali silaturahmi. Para pelaku *alek bakajang* ini adalah para pemuda, ninik mamak, alim ulama, pemerintah *Nagari*, tokoh masyarakat, *bundo kanduang*, para perantau, dan seluruh aspek masyarakat dari 4 (empat) suku yang berbeda di Gunung Malintang. Dalam perbedaan mereka masih bisa hidup saling bahu-membahu, mulai dari yang tua sampai yang muda, para petinggi rakyatnya, kaum laki-laki dan perempuannya, tentunya dalam keadaan rukun dan damai.

Tradisi *Alek Bakajang* dilaksanakan masyarakat *Nagari* Gunung Malintang setelah hari raya Idul Fitri tepatnya tanggal 4 Syawal dalam kalender Dzulhijjah *Alek Bakajang* adalah salah satu tradisi *Nagari* Gunung Malintang yang sudah turun-temurun dari nenek moyang.

Jadi *Alek Bakajang* merupakan salah satu tradisi yang unik yang dimiliki oleh masyarakat *Nagari* Gunung Malintang yang merupakan warisan dari nenek moyang dari zaman dahulu dan masih dipertahankan hingga saat ini

ditengah perkembangan zaman. Selain itu didalam tradisi *Alek Bakajang* juga terdapat makna tersirat yang dapat mempersatukan dan menjalin tali-tali silaturahmi antar masyarakat di *Nagari* Gunung Malintang.

## B. Saran

Didalam tradisi *Alek Bakajang* terdapat makna tersirat yang dapat mempersatukan dan menjalin tali-tali silaturahmi antar masyarakat di *Nagari* Gunung Malintang.

Ditengah perkembangan zaman yang mulai mengiringi masyarakat Minangkabau lainnya menjadi manusia yang individualis, masyarakat Minangkabau yang ada di *Nagari* Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru ini masih sanggup menjaga nilai-nilai luhur nenek moyang Minangkabau dulunya dan bahkan mewarisinya kepada calon generasi penerusnya. Maka dari itu perlu kerja sama di setiap generasi pada elemen-elemen masyarakat akan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Alek Bakajang*. Agar tradisi *Alek Bakajang* ini dapat tetap diteruskan dan dijaga oleh generasi penerusnya.

Penulis juga menyarankan kepada seluruh masyarakat Gunung Malintang mengingat pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari daerah ini saja, agar membuat souvenir khas nagari tersebut, misalnya seperti membuat mainan kunci yang berbentuk kapal, membuat sablonan baju, karena selama ini dalam acara *bakajang* pengunjung tidak menemukan souvenir tersebut sebagai

oleh-oleh dari acara itu. Hal itu juga bisa menambah pendapatan masyarakat Nagari Gunuang Malintang.

